

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Melalui Praktik *Public Relation* Pada Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Menciptakan Citra Positif Dikalangan Masyarakat Aceh Tenggara.

Strategi tidak hanya dipahami sebagai cara atau metode, dalam penelitian ini strategi dipahami lebih universal yang mencakup beberapa komponen sebagai bagian penting dari strategi itu sendiri. Sedikitnya didalam strategi tercakup adanya ide, personil, keuangan, asset atau sarana prasarana dan jaringan (*net work*). Komponen-komponen ini antara satu dengan lainnya saling melengkapi atau berkolaborasi. Hal ini disadari bahwa komponen-komponen di dalam strategi ini merupakan sebuah system dengan sub sistemnya yang saling terkait antara satu komponen dengan komponen lainnya.

a) Melaksanakan Program

Mendapatkan data terkait strategi komunikasi melalui praktik *public relation* yang dilakukan para pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar guna menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara, pada tanggal 3 Oktober 2022 Peneliti Melakukan wawancara dengan Sohibul Padli, S.Pd Selaku Humas Pondok Pesantren Darul Azhar. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan ide atau pikiran-pikiran yang dikemukakan Sohibul Padli, S.Pd untuk menciptakan citra positif masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren Darul Azhar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa:

Agar terciptanya citra positif dikalangan masyarakat beberapa ide telah kami kemukakan dan pada umumnya ide-ide tersebut telah kami terapkan dalam bentuk program kerja. Ide atau pikiran tersebut mencakup melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Didalam pesantren dengan mengundang masyarakat untuk menghadiri pengajian atau kajian-kajian keagamaan khususnya pada pengajian bersama santri kelas tinggi. Sedangkan di luar pesantren masyarakat diminta untuk memberi kesempatan kepada santri dalam mempraktikkan ilmunya, seperti memberi kesempatan untuk menjadi khotib, menjadi penceramah, menjadi guru mengaji kepada anak-anak dan kegiatan lainnya.

b). Menentukan Ide dan Gagasan

Untuk mencermati kebenaran hasil wawancara ini dilakukan juga wawancara dengan Ust. Edi Rianto. S.Pd Sebagai Pengajar di Pesantren Darul Azhar. Menurut beliau :

ide untuk menimbulkan citra positif pesantren Darul Azhar dikalangan masyarakat melalui disertakannya santri, wali santri serta Lembaga atau organisasi social keagamaan dan kemasyarakatan. Apabila penduduk desa disekitar pondok pesantren Darul Azhar melakukan gotong royong atau pihak pesantren yang melaksanakan satu kegiatan, wali santri dan ormas yang ada diwilayah pondok Pesantren Darul Azhar ini selalu diundang danterlibat langsung sebagai bagian dari kegiatan yang dilaksanakan. Demikianjuga dengan kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, para santri dengan dipimpin para ustadz/guru terlibat langsung dalam bentuk kerja- kerja sosial. Menurut beliau para santri juga dilanjutkan untuk bertakziah kerumah-rumah warga yang sedang mengalami musibah. Kegiatan bertakziah ini tidak sekedar datang, namun terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, seperti membaca doa (takhtim dan tahlil). Namun meskipun ide-ide ini sudah sejak awal pendirian pesantren digagas, dalam pelaksanaannya seringkali terhambat karena kesibukkan para santri dengan segala aktivitas pembelajaran di pondok.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih kongkrit dilakukan proses wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Ibu Sri Wahyuni, S.Pd Menurut beliau :

Ide-ide untuk menciptakan adanya citra positif dari masyarakat terhadap suatu lembaga, beberapa hal harus dilaksanakan. Hubungan dengan masyarakat merupakan usaha untuk mempertahankan reputasi, citra dan cara berkomunikasi yang baik antara lembaga dengan masyarakat, baik masyarakat internal maupun eksternal. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga eksistensi dan keharmonisan antara lembaga dengan masyarakat. Diharapkan perlunya pemberdayaan masyarakat dan masukan dari masyarakat yang akan digunakan sebagai alat analisis lingkungan dalam mengoptimalkan strategi yang tepat untuk peningkatan citra lembaga. Secara lebih spesifik beliau menyatakan : “dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Azhar membangun citra positif melakukannya dengan cara publikasi secara terang-terangan, publikasi lewat cara pengabdian alumni atau khidmah di masyarakat dan itu jauh lebih efektif”.

Untuk mendukung pernyataan ini Peneliti juga Melakukan penelusuran berbagai dokumen yang ada di pondok pesantren Darul Azhar. Dokumentasi berupa foto kegiatan yang melibatkan warga masyarakat terpajang pada ruangan kantor

pengelolaan pesantren. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam berbagai event yang dilaksanakan pondok pesantren Darul Azhar benar adanya.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak bisa bersikap menutup mata terhadap perubahan peradaban dunia yang kian maju yang ditandai dengan era informasi yang kian cepat. Arus globalisasi informasi yang bersifat positif dan negatif mewarnai setiap lini kehidupan, perseorangan dan kelembagaan, pesantren perlu berbenah dengan menerapkan strategi humas yang dapat meningkatkan citra positif dimata masyarakat yang ada disekitarnya maupun dalam pergaulan yang lebih luas.

Pada kesempatan lain dilakukan juga wawancara dengan Ustajah Lisina Wati, S.Pd. untuk itu didapatkan penjelasan bahwa:

Agar citra pondok pesantren Darul Azhar tetap baik dalam pandangan masyarakat, peran serta alumni sangat memainkan peran penting. Syiar-syiar Islam dalam bentuk ceramah agama yang dilaksanakan para alumni pondok pesantren ini memberikan kesan positif terhadap citra pondok pesantren Darul Azhar. Dengan demikian alumni-alumni pondok pesantren ini sekaligus menjadi *agen public relations*. Artinya pemanfaatan alumni sebagai media syi'ar telah meningkatkan citra positif pondok pesantren Darul Azhar, karena alumni berhubungan langsung dengan masyarakat luas.

Alasan pengelola pondok pesantren Darul Azhar memanfaatkan praktik *public relation* guna menimbulkan citra positif dikalangan masyarakat ini juga dipertanyakan pada pimpinan pondok Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Menurut beliau :

baik buruknya keberadaan pondok pesantren Darul Azhar ini ditengah-tengah masyarakat sangat ditentukan oleh keberhasilan atau kegagalan pemanfaatan *public relations*. *Public relations* merupakan salah satu komponen terpenting yang ada pada suatu Lembaga". Lebih lanjut beliau menyatakan "strategi pencitraan adalah sebuah upaya yang tidak datang tiba-tiba dan tidak bisa direkayasa, citra tidak dapat dibeli, namun didapat melalui upaya yang sungguh-sungguh. Hal ini memerlukan waktu yang panjang dan selalu belajar dari pengalaman-pengalaman dalam mengelola pesantren ini".

Pembangunan citra pondok pesantren bisa diukur dari seberapa besar pendidikan Pondok Pesantren mampu memainkan peran pemberdayaan *empowerment* dan mampu mentransformasikan nilai-nilai *social society* secara efektif dalam masyarakat. Kecepatan dan ketepatan strategi *public relations*

menjadi tumpuan lembaga agar lembaga tetap stabil dan eksis. Selain itu seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan masyarakat semakin berkembang pula, dalam hal ini strategi *public relations* sangat dinanti agar suatu organisasi lembaga pendidikan tidak tertinggal dengan lembaga lain.

Pada kesempatan lain, Ketika wawancara yang dilaksanakan dengan salah seorang pengelola pondok pesantren Darul Azhar Yaitu Bapak Abdul Latif terkait pemanfaatan *public Relation* dalam menciptakan citra positif pesantren yang mereke kelola menyatakan :

Seorang praktisi *public relations* dalam lembaga pendidikan harus selalu memberikan citra yang positif kepada masyarakat agar kepercayaan masyarakat dengan lembaga semakin kuat. Jika kepercayaan tinggi, pendekatan aktif, maka menghasilkan respons yang positif dan begitu sebaliknya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Azhar membangun hubungan dengan masyarakat dilakukan melalui beberapa kegiatan pondok seperti kegiatan *haflatul imtihan* dan kegiatan pertemuan wali murid. Menurut beliau:

Perlu diperhatikan dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Antara pondok pesantren dan masyarakat pada dasarnya sama-sama saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhannya. Pondok pesantren memerlukan dukungan dan kerja sama dalam proses keberlangsungannya agar lebih efektif dan efisien, sedangkan masyarakat membutuhkan pondok pesantren dalam menunjang keberlangsungan pendidikan.

Strategi lain yang dilakukan pihak pengelola pondok pesantren Darul Azhar yaitu ustajah Ratna Romauli, S.Pd mengatakan bahwa :

untuk menimbulkan citra positif dari masyarakat adalah melalui penyelenggaraan kegiatan zikir akbar dilingkungan pesantren. Kegiatan ini disamping melibatkan seluruh santri juga menyertakan masyarakat yang ada dilingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengelola pesantren didapatkan penjelasan bahwa kegiatan ini berlangsung sampai tengah malam. Kegiatan ini berlangsung setiap tahun pada bulan Muharram. Puncak kegiatan menyemarakkan bulan Muharram adalah pelaksanaan zikir akbar. Kegiatan ini didahului dengan mendengarkan tausiah agama dari beberapa orang ustadz yang sudah dipersiapkan pihak pesantren dan sebelum ditutup dengan doa dilakukan zikir Bersama yang dipimpin seorang ustadz senior yang ada di pondok pesantren Darul Azhar.

Menurut penjelasan partisipan penelitian yang diwawancarai kegiatan zikir akbar ini memang tidak secara langsung bisa menimbulkan citra positif dikalangan masyarakat, apalagi persoalan citra ini adalah hal yang abstrak. Namun menurut beliau tradisi zikir akbar ini merupakan tradisi pondok pesantren Darul Azhar yang sudah berlangsung sejak lama. Dengan melanjutkan budaya religius ini para santri akan terdidik untuk semakin dekat kepada Allah dan Rasulullah. Tampilan kepribadian mereka yang selalu mengindahkan perintah Allah dan Rasulullah otomatis akan mendapatkan penilaian baik dari orang-orang yang ada disekeliling pergaulan mereka, termasuk dilingkungan masyarakat yang ada dilingkungan pesantren. Lebih jauh didapatkan penjelasan bahwa banyak para santri yang orang tua mereka dahulunya juga merupakan pelajar pada pondok pesantren Darul Azhar ini. “Melanjutkan tradisi zikir akbar yang dahulunya diikuti orang tua para santri ketika menuntut ilmu di pondok pesantren ini masih dilanjutkan sampai sekarang dimana anak-anak mereka juga sedang menuntut ilmu disana. Hal ini tentunya akan dapat menimbulkan citra positif dikalangan masyarakat”.

Guna mendapatkan data yang akurat, terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak pesantren dilakukan wawancara dengan beberapa orang santri pondok pesantren Darul Azhar. Menurut beberapa orang santri kegiatan zikir akbar tersebut dilaksanakan dalam rangka menyemarakkan bulan Muharram dan diikuti seluruh santri pondok pesantren Darul Azhar. Secara tidak langsung sudah membuat *image* positif dimata masyarakat khususnya warga masyarakat yang ada dilingkungan pondok pesantren, sehingga menambah kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Darul Azhar.

Terkait penggunaan media syiar yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah media audio visual. Menurut pengakuan beberapa orang santri yang diwawancarai memberikan pernyataan bahwa menurut kami media ini merupakan media yang sangat efektif untuk memberikan informasi kepada para santri dan masyarakat. Dari informasi tersebut menurut peneliti media yang digunakan untuk memberikan informasi kepada para santri sudah cukup bagus dengan menggunakan audio visual karena kegiatan ini adalah kegiatan rutin, yang sudah berjalan dari beberapa tahun yang lalu.

Untuk mendapatkan penjelasan terkait praktik *Publik relation* yang digunakan pengelola pesantren untuk menimbulkan citra positif dari kalangan masyarakat dilakukan wawancara dengan beberapa orang warga yang ada dilingkungan pesantren Darul Azhar. Dari beberapa partisipan penelitian yang diwawancarai didapatkan penjelasan bahwa kegiatan pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan kepercayaan publik melalui kegiatan yang menyertakan warga masyarakat sudah cukup efektif, namun masih perlu peningkatan kegiatan sehingga setiap tahun kegiatan tersebut selalu berubah dan berinovasi kearah yang lebih baik lagi.

Kegiatan praktik *public relation* sebagai upaya untuk menciptakan citra positif masyarakat yang dilakukan pihak pengelola (humas) pondok pesantren Darul Azhar dengan menyertakan masyarakat sangat tepat, melalui kegiatan ini terjadi proses komunikasi antara masyarakat diluar pesantren dengan warga pesantren di dalam lingkungan pondok. Berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan publik (masyarakat) merupakan kegiatan humas yang sangat penting. Hal ini dinyatakan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Azhar:

Tujuan kami menyertakan warga masyarakat dan organisasi social kemasyarakatan dan keagamaan agar terjalin komunikasi yang baik antara warga masyarakat dengan warga pesantren. Dengan komunikasi ini akan dapat dihindari mis komunikasi atau dapat mengatasi sekat-sekat komunikasi yang mungkin saja terjadi. Dengan kegiatan yang penuh kebersamaan ini akan terjalin rasa kekeluargaan antara warga pesantren dengan warga di luar lingkungan pesantren. Masyarakat dapat mengeneali para ustadz yang menjadi guru dilingkungan pesantren, pihak manajemen pondok dan lingkungan pondok secara baik. Disisi lain masyarakat juga akan mengetahui dan memahami visi misi pondok pesantren Darul Azhar secara baik.

Selain kegiatan di atas praktik *Publik relation* pondok pesantren Darul Azhar untuk menimbulkan citra positif dari masyarakat adalah penyelenggaraan pertemuan antara pihak pesantren dengan para wali santri. Antara orang tua dan lembaga Pondok Pesantren Darul Azhar pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Para orang tua menghendaki putra-putri mereka menjadi anak yang berbakti kepada orang tua serta memili akhlak yang baik dan berguna bagi negara dan

bangsa. Demikian pula dengan para pengurus Pondok menghendaki santri mereka menjadi manusia yang memiliki ahlakul karimah, berguna bagi negara dan bangsa.

Dengan penyatuan tujuan tersebut, menuntut adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan dan orang tua untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Azhar untuk menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua maka Pondok mengadakan pertemuan wali santri. Tujuan dari kegiatan ini adalah menjaga hubungan yang baik antara Pondok Pesantren dengan wali santri dan menjalin kerja sama untuk meningkatkan partisipasi para orang tua terhadap santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Azhar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran, biasanya 30 hari setelah santri masuk di Pondok. Dalam setiap pelaksanaan acara ini dihadiri oleh pengasuh, kepala setiap lembaga pendidikan yaitu kepala MTs, MA, kepesantrenan serta semua guru/ustadz yang ada di Pondok Pesantren Darul Azhar. Kegiatan akbar ini merupakan rangkaian kegiatan musyawarah terbesar karena dihadiri ratusan undangan yang terdiri dari seluruh wali murid Pondok Pesantren Darul Azhar.

Partisipasi wali santri sangat tinggi untuk menghadiri acara tersebut, sehingga musyawarah yang diadakan dapat berjalan dengan maksimal. Dalam acara tersebut disampaikan laporan perkembangan di Pondok Pesantren Darul Azhar, mulai dari MTs, MA, dan Kepesantrenan putra dan putri. Selain itu juga dibahas tentang semua kebijakan yang ada di Pondok Pesantren Darul Azhar untuk bersama-sama ditetapkan dan disepakati oleh seluruh wali santri.

b). Menentukan sarana atau media

Selain kegiatan pertemuan pihak pesantren dengan wali santri, kegiatan praktik *public relation* untuk menciptakan citra positif pesantren Darul Azhar dikalangan masyarakat adalah memanfaatkan media. Media yang digunakan dalam menyebarkan informasi kepada publik eksternal adalah menggunakan media cetak seperti surat undangan yang bersifat resmi. Selain itu panitia juga menggunakan media sosial seperti, facebook, Instagram, Whatsapp. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sohibil Padli Selaku Humas pondok pesantren Darul Azhar :

Media yang kami gunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak diluar lingkungan pondok menggunakan media berupa baliho, audio visual, komunikasi lisan, pameran, media tatap muka atau langsung, spanduk, panflet, media sosial (facebook, instagram, whatsapp dan web). Menurut saya penggunaan media social saat ini merupakan suatu keharusan, karena akses masyarakat terhadap media social sangat cepat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa humas pondok pesangren Darul Azhar telah menyebarkan informasi kepada masyarakat luas dengan menggunakan media terkini. Dengan begitu informasi yang tersampaikan kepada wali santri tersampaikan dengan tepat dan cepat, dan anggara untuk memenuhi kebutuhan operasional publikasi kepada masyarakat ini sepenuhnya ditanggung pihak pesantren Datul Azhar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilokasi penelitian diketahui praktik *human relation* yang dilaksanakan pihak pesantren untuk menciptakan citra positif dilingkungan masyarakat adalah melalui membangun jaringan dengan berbagai pihak, baik pihak pemerintah maupun organisasi social kemasyarakatan serta jaringan antar pesantren. Untuk mendapatkan kebenaran dari hasil observasi ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd Pimpinan Pondok pesantren Darul Azhar. Untuk itu didapatkan penjelasan sebagai berikut :

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan kami sadar bahwa jaringan kerjasama dengan banyak pihak itu sangat penting. Kami sebagai pengelola pihak pesantren Darul Azhar dengan Lembaga dan organisasi di luar pondok harus terjalin komunikasi dua arah. Disisi lain jaringan sesama pondok pesantren dimanapun berada turut memainkan peran penting untuk pengembangan Lembaga ini. Seringkali hal-hal yang kurang baik dari pesantren kita diberi masukan oleh pihak-pihak luar yang kita jadikan mitra. Hal ini sangat membantu kami dalam menjaga citra positif pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dimata masyarakat.

Terkait strategi melalui praktik *public relation* untuk menciptakan citra positif dikalangan masyarakat yang dilakukan humas pondok pesantren Darul Azhar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbukti memenuhi persyaratan. Meskipun pada bagian tertentu belum sempurna, dalam batas-batas minimal sudah tercukupi. Pondok pesantren Darul Azhar memiliki personil yang bertugas sebagai

humas, tugas humas ini menyambungkan pihak pesantren dengan pihak masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan dengan mempergunakan saluran komunikasi verbal dan non verbal serta media social yang memang dipergunakan secara massal oleh masyarakat saat ini. Disisi lain pihak pesantren mendukung kerja-kerja humas melalui penyediaan dana yang, baik untuk membuat spanduk, baliho, mengendalikan *webside*, dan menyiapkan prasarana berbagai kegiatan. Diketahui penyediaan dana ini tidak hanya bersumber dari pihak pesantren, tetapi juga melibatkan wali santri dan instansi atau lembaga-lembaga social (ormas) di luar pesantren. Demikian juga dengan penyiapan tenaga-tenaga professional (guru) yang kemampuannya dibutuhkan pihak pesantren, pesantren Darul Azhar memiliki jaringan kerjasama dengan pesantren se Nangroe Aceh Darussalam dan pesantren-pesantren yang ada diluar aceh, Sumatera dan Jawa.

Selain dari adanya ide, person, dana atau keuangan, tersedianya sarana dan prasarana pada sebuah lembaga merupakan bagian tidak terpisahkan dari penerapan sebuah strategi. Kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki sebuah Lembaga akan dapat mempengaruhi citra Lembaga tersebut. Semakin lengkap atau semakin baik sarana dan prasarana yang tersedia, akan semakin baik citranya, demikian pula sebaliknya. Terkait dengan hal sarana dan prasarana yang dimiliki pondokpesantren Darul Azhar telah dilakukan observasi. Untuk itu dapat diketahui sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Azhar yang mengelola pendidikan dalam bentuk pesantren sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari sarana belajar siswa .Kelas-kelas dan ruangan lainnya yang digunakan sebagai sarana belajar relatif memenuhi standart. Bangunan terbuat dari beton dengan sanitasi pintu dan jendela yang memenuhi standar Kesehatan, memiliki meja, kursi, papan tulis, infocus dan media pembelajaran lainnya. Demikian juga dengan tersedianya sarana ibadah berupa masjid, fasilitas asrama dengan MCK yang bersih dan rapi. Selain itu penataan lingkungan yang cukup indah tersedianya unit yang menyediakan keperluan santri dalam kesehariannya.

Ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana belajar santri dan penataan lingkungan yang rapi dan bersih dari pondok pesantren Darul Azhar ini akan dapat menciptakan citra positif masyarakat . Namun untuk mendapatkan informasi yang

dapat dipertanggungjawabkan peneliti melakukan wawancara dengan warga masyarakat yang tinggal disekitar pondok pesantren. Menurut salah seorang partisipan yaitu Bapak Rizki Ramadhan menyatakan bahawa :

Pondok pesantren Darul Azhar ini memiliki citra yang cukup baik dari masyarakat, bukan hanya dilingkungan masyarakat Aceh Tenggara, tetapi juga dikalangan masyarakat diluar wilayah Aceh Tenggara. Hal ini terbukti dari banyaknya warga selain masyarakat Aceh Tenggara yang menitipkan anak-anak mereka untuk dididik di Pondok Pesantren Darul Azhar. Selain santri yang berasal dari wilayah Aceh Tenggara, santri jumlah terbanyak berikutnya dari daerah Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Dengan banyaknya santri dari luar daerah ini membuktikan citra pondok pesantren Darul Azhar ini cukup baik.

B. Faktor-faktor Pendukung Berkomunikasi Melalui Praktik *Public Relation* Pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Menciptakan Citra Positif Dikalangan Masyarakat Aceh Tenggara

Pendirian lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk dari pembangunan sumber daya manusia, baik itu pemerataan pendidikan dan perekonomian di suatu daerah. Pemerataan pendidikan yang banyak kita jumpai pada saat sekarang ini adalah dengan pembentukan suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal seperti pondok pesantren. Kehadiran suatu pondok pesantren di daerah juga dapat mempengaruhi tingkat pendidikan dan bahkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Selain adanya sisi positif dari kehadiran lembaga pendidikan di suatu daerah tentunya juga ada sisi negatif. Tidak jarang dengan kehadiran lembaga pendidikan seperti halnya pondok pesantren disuatu daerah dapat mengundang konflik pada masyarakat, baik itu konflik antar sesama masyarakat maupun konflik masyarakat dengan lembaga pendidikan itu sendiri. Konflik ini terjadi biasanya karena adanya kesalahan dalam proses komunikasi baik antar sesama masyarakat maupun antara masyarakat dengan pihak pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Terkait dengan hal ini yang menjadi faktor pendukung berkomunikasi melalui praktik *public relation* para pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara adalah:

1. Tidak adanya konflik antara pihak pengelola pondok pesantren dengan masyarakat. Terkait dengan hal ini, pihak pondok pesantren sebagai salah satu

lembaga pendidikan akan berupaya bagaimana meminimalisir konflik-konflik yang terjadi. Apabila ada konflik tentu akan berpengaruh besar pada hubungan baik antara pondok pesantren dengan masyarakat yang pada akhirnya akan tertuang dalam persepsi masyarakat dalam pencitraan terhadap pondok pesantren. Posisi *public relations* sebuah pondok pesantren dalam meningkatkan hubungan baik dengan publik sangat penting, apalagi dalam memperoleh pembentukan citra positif. *Public relations* memiliki fungsi sebagai manajemen yang menilai sikap-sikap publik, mengidentifikasi kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur dari individu atau organisasi atas dasar kepentingan publik dengan melaksanakan rencana kerja untuk memperoleh pengakuan publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Azhar didapatkan penjelasan bahwa :

Para ustadz yang ditugaskan sebagai humas harus menjalin komunikasi yang cukup baik dengan masyarakat. Jalinan hubungan komunikasi ini bertujuan untuk menghindarkan terjadinya konflik. Komunikasi yang dilakukan humas pondok merupakan kegiatan komunikasi yang bertujuan menciptakan pemahaman melalui pengetahuan. Hubungan masyarakat atau *public relations* adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan, direncanakan secara berkesinambungan untuk menciptakan saling pengertian antara sebuah lembaga/institusi dengan masyarakat.

Pekerjaan Public Relation merupakan sebuah seni sekaligus ilmu sosial dalam menganalisa kecenderungan, meramalkan konsekuensinya, memberikan pengarahan kepada pimpinan institusi/lembaga dan melaksanakan program-program terencana yang dapat memenuhi kepentingan baik institusi maupun lembaga tersebut maupun masyarakat yang terkait. Untuk itulah dalam sebuah organisasi atau institusi dibutuhkan seorang *public relations* untuk menginformasikan kebijakan organisasi dengan baik kepada publik. *Public relations* akan berfungsi apabila mampu menunjukkan kegiatan yang jelas, yang dapat dibedakan dari kegiatan lainnya.

2. Personil (humas) yang memahami konsep dan praktik *public relation*.
Public Relations (PR) merupakan fungsi manajemen untuk mencapai target tertentu yang sebelumnya harus mempunyai program kerja yang jelas dan rinci,

mencari fakta, merencanakan, mengkomunikasikan, hingga mengevaluasi hasil-hasil apa yang telah dicapainya. Dalam praktiknya *public relations* banyak melakukan komunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media massa. Seorang *public relations*, dengan berkomunikasi akan mudah dalam mencapai dan membangun citra positif organisasi. Untuk mengetahui kemampuan humas pondok pesantren Darul Azhar terhadap konsep dan praktik *public relation*, peneliti melakukan serangkaian observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil observasi diketahui *public relation* (humas) pondok pesantren Darul Azhar sebelum melaksanakan kerja-kerja kehumasannya telah memiliki program kerja yang jelas dan rinci, mengkomunikasikan, hingga mengevaluasi hasil-hasil apa yang telah dicapainya. Disamping itu *public relation* pondok ini juga banyak melakukan komunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media massa.

Guna mendapatkan penjelasan terkait skill *public relation* pondok pesantren Darul Azhar, peneliti melakukan wawancara terhadap warga masyarakat disekitar lokasi penelitian Kepada Ibu Nurhayati dan didapatkan penjelasan bahwa :

Humas atau *public relation* pondok pesantren ini sangat dikenal warga masyarakat, memiliki kemampuan berkomunikasi sangat baik, ramah, menjaga sikap atau sopan dan santun dalam bersikap, banyak bergaul dengan masyarakat. Dengan kemampuan *public relation* (humas) berkomunikasi kepada masyarakat seperti ini akan mudah dalam mencapai dan membangun citra positif organisasi atau pondok pesantren kepada publik.

Biasanya landasan citra itu berakar dari nilai-nilai kepercayaan yang konkritnya diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persepsi serta terjadinya proses akumulasi dari kepercayaan yang telah dipersepsikan oleh individu-individu tersebut. Hhal ini akan mengalami suatu proses cepat atau lambat dalam membentuk opini publik yang lebih luas dan abstrak, yang sering dinamakan dengan citra (*image*).

3. Dukungan Pimpinan

Adanya dukungan pimpinan dalam sebuah organisasi atau lembaga berperan penting untuk kemajuan Lembaga tersebut. Demikian juga halnya dengan dukungan pimpinan pada *public relation* (humas) pondok pesantren Darul Azhar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa pimpinan pondok pesantren ini sangat mendukung kerja-kerja kehumasan. Dukungan tersebut tidak hanya sebatas pernyataan, tetapi dalam bentuk kepercayaan dan penyediaan dana serta prasarana yang diperlukan. Seringkali keterbatasan dana dapat menghambat program kerja, namun tidak demikian halnya dengan kerja-kerja kehumasan pondok pesantren Darul Azhar. Dengan adanya dukungan pimpinan baik moril maupun materil serta adanya skill humas dalam menjalankan fungsi-fungsi *public relation*, citra pondok pesantren Darul Azhar cukup baik dikalangan masyarakat, dan hal ini dapat dilihat dari besarnya animo masyarakat Aceh Tenggara sekitarnya maupun masyarakat diluar Aceh Tenggara yang menitipkan anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Darul Azhar.

4. Produk (kualitas lulusan) yang baik

Untuk menciptakan citra baik terhadap sebuah lembaga atau institusi kualitas produksi atau lulusan yang dihasilkan harus baik atau berkualitas. Dengan kualitas lulusan yang baik kerja-kerja humas untuk menyatakan institusi atau lembaga yang akan dipromosikannya akan lebih mudah. Hanya dengan mengetahui kualitas lulusan berupa prestasi akademik dan non akademik dari santri pondok pesantren yang sangat baik, image atau citra dari institusi Pendidikan itu akan baik dalam pandangan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan pada pondok pesantren Darul Azhar diketahui bahwa kualitas lulusannya sangat baik. Dilihat dari prestasi akademis lulusan pondok pesantren ini banyak yang melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi negeri, baik didalam maupun diluar wilayah provinsi Nangroe Aceh Darussalam, bahkan beberapa orang santri ada yang melanjutkan Pendidikan ke luar negeri (Timur Tengah)

Prestasi non akademik santri pondok pesantren Darul Azhar ini juga sangat baik. Banyak santri dari pondok pesantren ini yang menjuarai *musabaqah*

tilawatil quran, hafidz, juara menulis kaligrafi, juara membaca qitab, utusan daerah dalam bidang olah raga (bola kaki) baik tingkat daerah, tingkat provinsi dan tingkat nasional. Kualitas lulusan pondok pesantren ini sebagai bentuk produk dari sebuah lembaga pendidikan yang begitu baik, tentu dapat mempengaruhi penilaian terhadap citra baik lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil studi dokumen pada pondok pesantren Darul Azhar prestasi yang telah diraih siswa-siswi diantaranya adalah: Juara 2 Kompetisi Sains Madrasah Mapel B. Inggris tingkat kabupaten tahun 2017, Juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja se-provinsi Nangroe Aceh Darussalam tahun 2019. Juara 2 Lomba Bahasa Inggris tingkat SLTA se Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2020. Juara 2 lomba baca kitab kuning dikalangan santri pesantren tingkat provinsi Nangroe Aceh Darussalam tahun 2021. Juara 2 Santri Terbaik pondok pesantren se Aceh Tenggara tahun 2021. Juara 2 MTQ tingkat Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2021.

C. Hambatan Komunikasi Yang Dialami Oleh *Public Relation* Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Menciptakan Citra Positif Dikalangan Masyarakat Aceh Tenggara

Adanya hambatan atau kendala seringkali mengiringi penyelenggaraan sebuah kegiatan, dan tidak jarang hambatan atau kendala itu berdampak terhadap proses pencapaian tujuan. Demikian juga halnya dengan kegiatan *public relation* atau humas pada pondok pesantren Darul Azhar yang tidak luput dari adanya hambatan atau kendala dalam mengkomunikasikan program-program kehumasannya. Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dialami *public relation* tersebut peneliti melakukan serangkaian observasi dan wawancara. Untuk itu dapat diidentifikasi beberapa hambatan komunikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya koordinasi

Pimpinan pondok pesantren Darul Azhar menugaskan beberapa orang guru/ustad sebagai *public relation* atau humas. Berdasarkan informasi yang dihimpun dalam beberapa kegiatan terkesan kurangnya koordinasi. Seperti penyelenggaraan zikir akbar yang dilaksanakan dilingkungan pondok yang seharusnya mengadirkan tokoh masyarakat dan pimpinan instansi pemerintah di

wilayah Aceh Tenggara. Ternyata ketika kegiatan diselenggarakan tokoh-tokoh yang diundang tidak hadir, dan setelah ditelusuri dan dikonfirmasi kepada yang bersangkutan undangan tidak sampai. Tidak tersampainya undangan ini disebabkan kurangnya koordinasi diantara petugas humas atau *public relation*.

Pada kasus lain terkait dengan kesertaan santri mengikuti berbagai cabang lomba pada tingkat provinsi. Karena kegiatan lomba ini diikuti setiap tahunnya, cabang-cabang lomba yang akan diikuti santri hanya berpedoman pada cabang lomba tahun-tahun sebelumnya. Ketika kegiatan *technical meeting* diselenggarakan ada cabang lomba baru yang akan diperlombakan. Padahal cabang yang akan diperlombakan tersebut banyak dari kalangan santri pondok pesantren Darul Azhar yang menguasainya, Namun karena waktu yang perlombaan yang sudah terlalu dekat dan waktu persiapan peserta yang terlalu singkat, kegiatan perlombaan tersebut tidak bisa diikuti. Hal ini juga sebagai bukti adanya hambatan komunikasi dikalangan *public relation* yang disebabkan kurangnya koordinasi.

2. Kesulitan dalam Penyamaan Persepsi

Faktor yang dapat menghambat strategi *public relation* dalam mengkomunikasikan dan mengembangkan citra baik pondok pesantren yaitu terdapat beberapa kesulitan dalam menyamakan persepsi antar pendidik dalam memutuskan sesuatu kebijakan. Untuk mengetahui hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang guru/ustadz, salah satu yaitu Ust. Edi Rianto, S.Pd untuk itu dapatkan informasi sebagai berikut :

Meskipun tidak terlalu sering, dalam memilih dan menetapkan suatu kegiatan diantara kami sesama guru di pondok pesantren ini terjadi juga salah persepsi. Seringkali kurangnya pengetahuan dan pemahaman antara sesama guru terhadap sesuatu yang dibicarakan dapat memicu terjadinya salah persepsi. Seperti halnya Ketika guru-guru diminta untuk melaksanakan pelajaran tambahan terhadap mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, ada diantara guru mata pelajaran lain yang juga meminta agar mata pelajaran mereka juga disertakan dalam program pelajaran tambahan. Padahal program ini sebelumnya telah dilakukan evaluasi terhadap prestasi siswa yang rendah terhadap dua mata pelajaran tersebut.

Meskipun kesalahan persepsi ini tidak menimbulkan gap yang berkepanjangan diantara sesama guru, apabila hal-hal seumpama ini sering terjadi

sedikit banyaknya akan dapat menghambat arus komunikasi diantara sesama mereka. Dan tidak menutup kemungkinan kesalahan persepsi ini akan bermuara pada terjadinya mis-komunikasi dan menghambat pelaksanaan suatu kegiatan.

3. Tugas *Public relation*/Humas *overload*

Berbagai faktor turut melatar belakangi sukses atau tidaknya seorang humas / *public relation* dalam mengkomunikasikan tugas-tugasnya. Tidak adanya program yang dijalankan merupakan hal yang dipastikan sebagai bentuk hambatan komunikasi, karena tidak ada hal yang akan dikomunikasikan. Terlalu banyak bidang yang akan dikerjakan juga menjadi faktor penghambat lancarnya arus komunikasi. Namun untuk melihat rangkaian tugas-tugas Humas/*public relation* yang ada di pondok pesantren Darul Azhar, dilakukan beberapakali wawancara. Hal ini dilakukan mengingat petugas humas/*public relation* yang ada pada pondok pesantren Darul Azhar ini juga merangkap sebagai guru/ustadz yaitu Ust. Sohibul Padli, S.Pd Untuk itu didapatkan penjelasan bentuk-bentuk tugas *public relation* tersebut mencakup :

- a. Melakukan tindakan publikasi seperti, membuat kalender, agenda iklan, serta menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan seperti, olahraga persahabatan dan lain sebagainya.
- b. Menyebarluaskan informasi yang telah dicapai Pondok Pesantren kepada masyarakat.
- c. Mengadakan suatu penilaian terhadap sikap dan opini publik yang beredar terhadap Pondok Pesantren.
- d. Melakukan analisa dan perbaikan terhadap kebijakan yang dijalankan dalam proses pencapaian tujuan Pondok Pesantren tanpa harus melupakan kepentingan publik. Kemudian mengadakan sosialisasi kepada pegawai mengenai suatu kebijakan Pondok Pesantren.
- e. Memperbaiki hubungan antara Pondok Pesantren dengan publiknya, sehubungan telah terjadinya suatu peristiwa yang mengakibatkan kesangsian atau salah paham dikalangan masyarakat terhadap niat baik Pondok Pesantren dengan menyertakan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren.

Menurut *public relation* pondok pesantren Darul Azhar banyak atau luasnya cakupan bidang kerja yang harus dilakukan, seringkali menyebabkan arus komunikasi humas/*public relation* dengan sesama warga pondok maupun

wargamasyarakat diluar pondok pada umumnya menjadi terhambat. Andaikan komunikasi tetap berjalan, namun secara kualitas tentunya kurang maksimal. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa hambatan dalam mengkomunikasikan praktik *public relation* dalam menciptakan citra positif pondok pesantren Darul Azhar disebabkan banyaknya bidang pekerjaan yang harus diselesaikan atau dilakono seorang *public relation*. Banyaknya pekerjaan humas mulai dari mempromosikan pondok pesantren, mengelola program unggulan seperti program bina prestasi hingga mengajar kelas.

D. Pembahasan

Hal penting yang harus diperhatikan dalam penciptaan citra positif pondok pesantren Darul Azhar adalah kondisi pondok pesantren itu sendiri. Baik dan buruk kondisi pondok pesantren ini akan berpengaruh terhadap penilaian masyarakat terhadapnya. Oleh karena itu kondisi pondok pesantren tersebut harus dalam keadaan baik secara keseluruhannya. Meskipun para *public relation*/humas pondok pesantren Darul Azhar sudah bekerja dengan merealisasikan berbagai program, namun pembinaan guru/ustadz sebagai sumber daya manusia yang ada dalam lingkungan pesantren merupakan hal penting. Sebaik apapun citra pondok pesantren tersebut dalam pandangan masyarakat, apabila dalam kenyataannya kualitas guru/ustadz nya tidak profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar dipastikan citra positif itu akan memudar dan bahkan akan hilang. Untuk itu meningkatkan profesionalitas guru/ustadz dan staf melalui kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pondok pesantren Darul Azhar sendiri maupun pelatihan yang diselenggarakan dengan kerjasama oleh dinas pendidikan atau pihak lainnya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru/ustadz mutlak diperlukan.

Bentuk-bentuk komunikasi *public relation* yang dilakukan dalam kerangka untuk menciptakan citra baik dikalangan masyarakat, tidak hanya dicukupkan dengan penyelenggaraan kegiatan yang melibatkan masyarakat, menyediakan dana publikasi, pemasangan baliho atau pemanfaatan media massa sebagai alat promosi. Adanya sarana dan prasarana serta ada jaringan kerjasama dengan banyak pihak. Hal penting lainnya yang harus dikerjakan adalah memperhatikan akhlak santri.

Dalam pembentukan citra pondok pesantren agar baik dengan akhlak yang baik dari peserta didik/santri akan membangun citra yang positif dari masyarakat. Untuk itu budaya pembiasaan ibadah, berjabat tangan dengan para guru/ustad ketika masuk sekolah, merupakan hal-hal yang harus dibudayakan sedini mungkin.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka akhlak peserta didik/santri merupakan hal penting dalam menciptakan citra positif pondok pesantren tersebut, karena peserta didik/santri akan terlihat di masyarakat sehingga masyarakat akan bersimpati dengan pondok pesantren dimana mereka dididik. Selain itu prestasi peserta didik/santri juga menjadi hal yang diperhatikan. Hal ini dapat dibudayakan dalam bentuk pembiasaan untuk membacakan hafalan dan asmaul husna setiap pagi, shalat duha atau pembiasaan cium tangan sebelum masuk kelas.

Strategi merupakan sebuah rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan dengan melalui langkah-langkah yang harus dilalui menuju tujuan yang akan dicapai. Strategi yang baik akan berdampak positif dalam memberikan gambaran tindakan apa yang akan dipilih untuk mencapai tujuan lembaga. Strategi humas adalah suatu cara alternatif yang di pilih untuk melaksanakan atau di tempuh guna mencapai tujuan *public relation*/ humas. Dalam pelaksanaan strategi *public relation* di pondok pesantren selain meningkatkan kinerja guru, humas juga berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang bahasa dan teknologi informatik. Perkembangan teknologi telah berlangsung sedemikian rupa hingga tersebar luas dan memengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Selain perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa asing seperti, bahasa inggris merupakan salah satu keterampilan yang penting dan mendasar yang memungkinkan seseorang meningkatkan prestasinya. Dengan adanya pemberian keterampilan berbahasa asing pada peserta didik akan menambah penilaian madrasah di masyarakat. Oleh karena itu agar bermanfaat untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, teknologi perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dan penanganan yang professional. Pemanfaatan teknologi informatika merupakan salah satu cara agar guru dapat mengembangkan keilmuannya dengan

lebih cepat dan tepat waktu, karena teknologi dapat memberikan petunjuk saat itu juga ketika guru kurang memahami sesuatu. Dengan adanya pembelajaran yang berbasis teknologi informatika yang dilakukan oleh guru dapat membentuk dan mengembangkan citra positif pondok pesantren.

Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Menurut Soleh Sumirat dan Elvarino Ardianto dalam Saipul Annur terdapat empat komponen pembentukan citra⁵⁹, yaitu :

- a. Persepsi, diartikan sebagai hasil pengamatan unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan dengan kata lain. Individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi inilah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.
- b. Kognisi, yaitu suatu keyakinan dari diri individu terhadap stimulus keyakinan ini akan timbul apabila individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.
- c. Motivasi yang ada akan mengerakan respon seperti yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.
- d. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan prilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk prilaku dengan cara-cara tertentu. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan, sikap mengandung aspek evaluative artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan, sikap juga diperhitungkan atau diubah.

⁵⁹ Annur, Saipul dan Ulia Audina. *Peran Humas Dalam Membangun citra Sekolah Berbudaya Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang*. NUANSA 11, no 2 (2019).

Berdasarkan kutipan di atas berbagai hal yang dilakukan humas pondok pesantren Darul Azhar telah didasarkan pada komponen-komponen pembentukan citra tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya keinginan berkembang atau maju karena melihat atau mengetahui prestasi akademik dan non akademik yang sudah diraih pondok pesantren lainnya. Hal ini memicu humas pondok pesantren Darul Azhar untuk berpacu menciptakan citra baik lembaga mereka ditengah-tengah masyarakat. Disisi lain adanya tindakan dalam bentuk pelaksanaan program kerja merupakan respon mereka akan tanggung jawab untuk menciptakan citra positif dari lembaga yang mereka pimpin.

Meski demikian dalam rangkaian rencana kerja yang sudah diaplikasikan *public relation*/humas dalam berbagai kegiatan, hambatan atau kegagalan pasti mengitarinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan *image* (citra) dipengaruhi oleh banyak faktor yang diluar control organisasi/lembaga. *Image* (citra) yang efektif melakukan 3 hal, antara lain:

- a. Memantapkan karakter produk dan usulan nilai
- b. Menyampaikan karakter itu dengan cara berbeda sehingga tidak dikacaukan dengan karakter pesaing.
- c. Memberikan kekuatan emosional yang lebih dari sekedar citra mental.

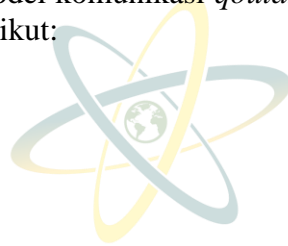
Komunikasi tentang pendidikan di suatu lembaga kepada masyarakat tidak cukup hanya dilakukan dengan informasi verbal saja. Informasi tersebut perlu dilengkapi dengan pengalaman nyata yang ditunjukkan kepada masyarakat, agar muncul citra positif mengenai pendidikan di kalangan mereka. Masyarakat memerlukan bukti nyata terhadap kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan yang merespon terhadap kebutuhan dan problem mereka sebelum memberikan dukungan baik moril ataupun materil. Dalam hal ini *stakeholders* harus mampu mewujudkan kepentingan masyarakat melalui pendidikan di lembaga pendidikan ⁶⁰.

Diakui atau tidak citra pondok pesantren dapat memberikan pengaruh terhadap eksistensinya di masyarakat. Citra baik pada sebuah pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan akan menghasilkan pengaruh yang positif pada

⁶⁰Munirwan umar, *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan*, Jurnal Edukasi 2, no 1 (2016): 23

lembaga tersebut. masyarakat jadi antusias menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Dan pada dasarnya citra pondok pesantren muncul sebagai respon dari masyarakat terhadap fakta-fakta yang ditemuinya dari pondok pesantren itu sendiri. Alasan inilah yang menjadikan pihak pondok pesantren harus mampu menciptakan citra yang positif pada lembaga yang mereka kelola.

Secara umum peneliti melihat komunikasi yang dilaksanakan humas/*public relation* pondok pesantren Darul Azhar menggunakan model komunikasi dalam alquran atau yang dikenal dengan model komunikasi *Qoulan baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa). Model komunikasi *qoulan baligha* terdapat pada Q.S An-Nisa/4: 63 sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.⁶¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN